

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi masalah di beberapa negara berkembang salah satunya Indonesia yang prevalensi infeksi tinggi, didominasi oleh infeksi saluran pernafasan, kemudian diikuti oleh infeksi saluran cerna yaitu demam tifoid. Demam tifoid adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*, endotoksinnnya merangsang sel darah putih pada jaringan yang meradang untuk mensintesis dan melepaskan pirogen (Reilly et al., 2020). Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Tifoid sangat menular dan dapat menyerang banyak orang, menyebabkan epidemi. Penularan penyakit tifus terjadi melalui jalur fecal dan oral yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi* (Fatimah et al., 2021).

Sistem daya tahan tubuh mereka tidak sekuat orang dewasa, anak-anak dan bayi lebih mungkin tertular *Salmonella typhi* karena tidak mencuci tangan setelah buang air kecil, buang air besar, atau makan dan minum (Nuruzzaman & Syahrul, 2016). Bakteri *Salmonella typhi* tumbuh pada makanan yang disimpan tidak bersih. Anak-anak di usia sekolah cenderung kurang memperhatikan kebersihan atau *personal hygiene*, mungkin karena mereka tidak mengetahui bahwa demam tifoid dapat menular melalui jajanan. (Ramaningrum et al., 2017).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2018), terdapat 11-20 juta kasus demam tifoid diseluruh dunia setiap tahunnya, yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000. Rata-rata kejadian demam tifoid di Indonesia adalah 500/100.000 penduduk. Tingkat kematian adalah antara 0,6 dan 5% berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Sesuai tinjauan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, angka demam tifoid di Indonesia mencapai 1,7%. Rentang usia dengan kejadian tertinggi adalah 5-14 tahun (1,9 %), 1-4 tahun (1,6 %), 15-24 tahun (1,5 %), dan 1 tahun (0,8 %). Keadaan ini menunjukkan bahwa kelompok korban tifus terbesar di Indonesia adalah anak-anak berusia 0 hingga 19 tahun. (Risksdas, 2018).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Banjarmasin total kasus demam tifoid pada setiap tahunnya, pada tahun 2016 sebanyak 2.383 penderita, pada tahun 2017 sebanyak 1.834 penderita, pada tahun 2018 sebanyak 1.507 penderita dan pada tahun 2019 sebanyak 1.398 penderita. Dari data RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin jumlah penderita demam tifoid pada tahun 2015 – 2017 sebanyak 276 penderita.

Demam tifoid biasanya muncul dengan demam dengan suhu tubuh yang tinggi terutama pada sore dan malam hari, sakit kepala terutama di bagian depan, nyeri otot, nafsu makan menurun, dan gejala saluran cerna biasanya disertai mual dan tinja berdarah, sembelit, dan muntah (Yanti & Salmiah, 2020).

Masalah terbesar pada anak-anak adalah demam. Demam pada anak memerlukan perawatan dan penanganan khusus yang berbeda dengan pada orang dewasa. Karena jika demam tidak ditangani dengan baik dan perlahan maka akan menyebabkan gangguan tumbuh kembang. Demam dapat membahayakan keamanan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, serta dapat menyebabkan berbagai masalah seperti hipertermia, kejang demam, dan kehilangan kesadaran. (Wahyuningsih, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani demam dengan tindakan yaitu terapi farmakologi, terapi non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Pada terapi farmakologi yang dilakukan dengan memberikan obat penurun panas (antipiretik) (Sodikin, 2012). Sedangkan pada terapi non farmakologis intervensi keperawatan untuk mengatasi demam adalah manajemen hipertemia yang terdiri dari menyediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, basahi dan kipasi permukaan tubuh, berikan cairan oral, ganti linen setiap hari atau lebih sering jika mengalami hiperhidrosis (keringat berlebihan), dan lakukan kompres hangat (mis. tepid water sponge) (SIKI, 2018). Intervensi ini dilakukan 2 jam sebelum pemberian antipiretik (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Beberapa terapi non farmakologi pada demam yang dapat menurunkan suhu tubuh yang lebih efektif yaitu menggunakan energi panas dengan cara konduksi dan penguapan. Konduksi adalah perpindahan panas dari satu benda ke benda lain melalui kontak langsung. Ketika kulit panas menyentuh panas, perpindahan panas terjadi melalui penguapan, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Contoh metode konduksi dan penguapan adalah penggunaan *tepid water sponge* (Hera, 2019).

Menurut Isneini (2014), TWS memiliki jaringan tubuh yang mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer ke seluruh tubuh sehingga panas dapat dilepaskan dari kulit ke dalam tubuh. Hal ini membuat TWS lebih efektif dibandingkan kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh ke lingkungan lebih cepat dibandingkan dengan kompres hangat yang hanya merangsang hipotalamus (otak, sirkulasi darah, dan kulit).

Teknik *tepid water sponge* adalah kompres hangat yang menggunakan teknik menyeka dan metode kompresi blok di pembuluh darah superfisial. Metode *tepid water sponge* bekerja dengan mengirimkan kekuatan pendorong ke pusat saraf yang cuaca umumnya terik. Kondisi saat ini akan menyebabkan pusat saraf merespons dengan mengatur tingkat panas

internal yang lebih tinggi dengan mengurangi penciptaan dan transformasi intensitas dalam tubuh (Irlianti et al., 2021).

Tepid water sponge adalah jenis kompres hangat yang menggunakan prosedur pembersihan untuk menurunkan tingkat panas dalam pasien dengan demam tinggi (Fitri Yanti Bangun, 2017). Teknik *tepid water sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh karena kompres blok langsung dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar dan juga dilakukan dengan cara menyeka seluruh tubuh klien dengan air hangat (Rahayu & Muhsinin, 2022).

Berdasarkan kesimpulan bahwa ada perbedaan suhu tubuh pasien sebelum dan sesudah diberikan kompres *tepid water sponge* selama 15-20 menit dalam 1 x perlakuan pasien hipertermia dapat ditarik dari temuan penelitian tentang pengaruh kompres *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di ruang Melur RSUD Sidikalang. Ini menunjukkan bahwa kompres *tepid water sponge* membantu pasien hipertermia menurunkan panas (Berutu, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hijriani, 2019) di RSUD Majalengka, menunjukkan penurunan suhu tubuh rata-rata 0,64°C. Temuan menunjukkan bahwa pemberian Tepid Sponge mengurangi suhu tubuh pada balita yang terserang demam berusia 1-3 tahun. Mengingat konsekuensi dari tinjauan (Safitri et al., 2019), suhu tertinggi sebelum menerima tepid sponge adalah 37,5 °C hingga 39 °C. Setelah diberi tepid sponge, suhunya turun menjadi 37,5°C. Mungkin beralasan bahwa ada perbedaan dalam hasil ketika tepid sponge digunakan, dan itu berarti bahwa metode tepid sponge layak untuk menurunkan tingkat panas dalam pada anak-anak yang mengalami hipertermia.

Berdasarkan latar belakang diatas, sebagai perawat *care giver* maka penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul

“Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Setelah Dilakukan Intervensi Keperawatan *Tepid Water Sponge* Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Penulis mampu melaksanakan pengkajian Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- 1.3.2.2 Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- 1.3.2.3 Penulis mampu melakukan intervensi terhadap Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

- 1.3.2.4 Penulis mampu melakukan implementasi terhadap Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- 1.3.2.5 Penulis mampu melakukan evaluasi terhadap Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Tifoid Di Ruang Anak RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Klien

Manfaat penelitian ini bagi klien dan keluarga adalah memberikan informasi dan dapat mengaplikasikan tentang pentingnya *Tepid Water Sponge* sebagai salah satu tindakan non farmakologi untuk menurunkan demam.

1.4.2 Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan tindakan keperawatan dalam menangani anak dengan Demam Tifoid.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Penulis menjadi mampu untuk memperoleh pengalaman dan mengimplementasikan hasil riset keperawatan dalam merawat anak dengan Demam Tifoid.